

**PERSEPSI GURU SD KELAS RENDAH TERHADAP
IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA**

(Skripsi)

Oleh

**AMINATA ZUHRIYAH
NPM 2113053067**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PERSEPSI GURU SD KELAS RENDAH TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Oleh

AMINATA ZUHRIYAH

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar persepsi guru SD kelas rendah terhadap implementasi kurikulum merdeka. Penelitian ini dilaksanakan di Gugus Aster 2 Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Persepsi dalam penelitian ini merupakan cara pandang atau pendapat guru mengenai kurikulum merdeka yang tengah dilaksanakan dalam pembelajaran di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner atau angket berupa 57 pernyataan yang disebarkan ke responden, dengan instrumen penelitian menggunakan skala likert. Populasi penelitian ini adalah guru kelas rendah kelas 1-3 yaitu guru PAI, PJOK, Bahasa Lampung dan Bahasa Inggris yang mengajar di kelas rendah. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* berjumlah 42 guru. Hasil analisis penelitian diketahui bahwa secara keseluruhan persepsi guru SD kelas rendah terhadap penerapan kurikulum merdeka dalam kategori sangat positif sebesar 19%, kategori positif sebesar 41%, kategori kurang positif 26% dan dalam kategori negatif sebesar 14%.

Kata Kunci: Persepsi, Guru, Implementasi Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

THE PERCEPTION OF LOWER GRADE PRIMARY SCHOOL TEACHER TOWARDS THE IMPLEMENTATION OF INDEPENDENT CURRICULUM

By

AMINATA ZUHRIYAH

The aim of this research was to determine the extent of lower elementary school teachers perceptions regarding the implementation of the independent curriculum. This study was conducted in Aster 2 Cluster, Sumberejo Subdistrict, Tanggamus Regency. Perception in this research referred to teachers viewpoints or opinions on the independent curriculum being implemented in Indonesian education. This research was a quantitative descriptive method, with data collected through questionnaires consisting of 57 statements distributed to respondents. The research instrument used a likert scale. The study population were lower elementary school teachers grades 1-3 as well as Islamic Religious Education, Physical Education, Lampung Language, and English teachers who teach in lower elementary grades. The sampling technique used total sampling, involving 42 teachers. The results of the analysis indicated that overall, lower elementary school teachers' perceptions of the independent curriculum implementation fall into the following categories: very positive (19%), positive (41%), less positive (26%), and negative (14%).

Keyword: Independent Curriculum Implementation, Perception, Teacher

**PERSEPSI GURU SD KELAS RENDAH TERHADAP
IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA**

Oleh

AMINATA ZUHRIYAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **PERSEPSI GURU SD KELAS RENDAH
TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM
MERDEKA**

Nama : **Aminata Zuhriyah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2113053067**

Program Studi : **S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

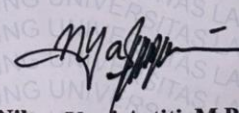
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

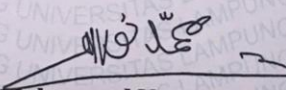
Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2


Fadhilah Khairani, M.Pd.
NIP. 199208022019031019


Niken Yuni Astiti, M.Pd.
NIP. 199406132024062002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 197412202009121002

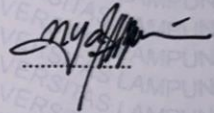
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

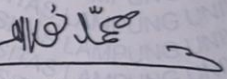
Ketua : **Fadhilah Khairani, M.Pd.**



Sekretaris : **Niken Yuni Astiti, M.Pd.**



Penguji : **Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Juni 2025



Dipindai dengan CamScanner

HALAMAN PERNYATAAN

Bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aminata Zuhriyah
NPM : 2113053067
Program Studi : S-1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Persepsi Guru SD Kelas Rendah terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka” tersebut adalah hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 10 Juni 2025

Yang Membuat Pernyataan,



Aminata Zuhriyah
NPM. 2113053067

RIWAYAT HIDUP



Aminata Zuhriyah dilahirkan di Margodadi, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung, pada tanggal 14 Januari 2003. Peneliti merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Tri Hartono dengan Ibu Suminem.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. TK Rama Margodadi lulus pada tahun 2009
2. SD Margodadi lulus pada tahun 2015
3. MTs Al-Ma'ruf Margodadi lulus pada tahun 2018
4. SMA Negeri 1 Sumberejo lulus pada tahun 2021

Pada tahun 2021 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Selama menyelesaikan studi peneliti mendapat beasiswa KIP Kuliah. Selain itu, peneliti juga aktif di kegiatan organisasi mahasiswa yaitu Forkom PGSD sebagai anggota divisi minat bakat tahun 2021 dan 2022, serta HIMAJIP tahun 2022 sebagai anggota bidang sosial masyarakat dan tahun 2023 menjabat sebagai Sekretaris Koordinator Bidang Olahraga dan Kesenian (Sekoorbid Orkes). Pada tahun 2024 peneliti melaksanakan kegiatan KKN dan PLP di Fajar Baru, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan serta mengikuti kegiatan *volunteer* Senyum Anak Nusantara (SAN Lampung) di Desa Gedung Agung, Jati Agung, Lampung Selatan pada tahun 2021.

MOTTO

Ambillah sebuah kesempatan! Hidup juga adalah sebuah kesempatan, maka orang yang melangkah lebih jauh dari pada umumnya adalah orang yang ingin bertindak dan berani. *Nothing is impossible, pray, act, and create your own destiny!*

(Peneliti)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Swt. dan sholawat serta salam tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan segala kerendahan hati, terucap syukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt. Sehingga dengan rahmat, hidayah, inayah, dan ridho-Nya skripsi ini dapat terselesaikan.

Kupersembahkan karya tulisan kecil ini sebagai tanda cinta, kasih sayang, dan terima kasih kepada:

Orang Tuaku

Bapak Tri Hartono dan Ibu Suminem, yang telah senantiasa mendidik, memberikan kasih sayang yang tulus, selalu mendukung dan mendoakan dalam setiap sujudnya demi kesuksesan dan keberhasilanku sampai posisi saat ini, pengorbanan yang sangat luar biasa yang selama ini diberikan kepadaku. Setiap tetes keringat dan pengorbanan yang Bapak dan Ibu korbankan demi pendidikanku tidak akan pernah terbayarkan dengan apa pun itu. Terima kasih atas segala cinta, kasih sayang, dukungan, pengorbanan dan doa yang selalu mengiringi. Bapak Ibu terima kasih juga telah mengantarkan aku memperoleh gelar ini. Namun, ucapan terima kasihku pada mereka hanya dapat lewat kata dan doa dalam sujudku, semoga Allah Swt. selalu menjaga dan menguatkan pundak Bapak dan Ibu. Berikanlah kedua orang tuaku kesehatan, umur yang panjang serta kemudahan dalam mencari rezeki yang halal, dan berikanlah mereka keselamatan dunia dan akhirat. Aamiin Yarobbal Alamin.

Almamater tercinta **“Universitas Lampung”**

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul “Persepsi Guru SD Kelas Rendah terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka”, sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung yang telah berkontribusi membangun Universitas Lampung serta mengesahkan ijazah dan gelar peneliti.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah mengesahkan skripsi peneliti.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung serta sebagai Penguji Utama yang telah membantu dan memfasilitasi peneliti serta kesediaannya memberikan saran, bimbingan dan kritik dalam penyusunan skripsi.
4. Fadhilah Khairani, M.Pd., Koordinator Program Studi PGSD FKIP Universitas Lampung serta sebagai Ketua Penguji yang telah membantu, memfasilitasi dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan tugas skripsi ini.
5. Niken Yuni Astiti, M.Pd., sebagai Sekretaris Penguji yang senantiasa untuk meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan dan nasihat terhadap peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Ujang Efendi, M.Pd.I., selaku Pembimbing Akademik yang membimbing akademik dan memberikan kritik dan saran untuk peneliti.

7. Deviyanti Pangestu, M.Pd., Dosen Validator instrumen kuesioner yang telah membantu peneliti untuk memvalidasi dan memberikan saran terkait instrumen penelitian skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta Tenaga Kependidikan S-1 PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan, motivasi, arahan dan pengalaman serta membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Kepala SD Negeri 1, 2 dan 3 Margoyoso, SD Negeri 1 dan 3 Dadapan dan SD Negeri Margodadi yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian dan seluruh guru di gugus aster 2 yang telah memberikan bantuan serta bersedia menjadi responden dalam penelitian skripsi ini.
10. Kepala SD Negeri Argopeni yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan uji coba instrumen.
11. Fitri Siska Sari dan Septiawan Kurniandi, kakak dan kakak ipar yang selalu memberikan semangat, dukungan baik tenaga maupun finansial untukku. Terima kasih telah mendukungku dan memberikan afirmasi positif untuk menggapai cita-citaku.
12. Teruntuk adik dan keponakanku tersayang Faqih Khairi Rahman dan Azalea Zaida Alzahsyi yang selalu menghibur dikala lelah dan selalu memberikan senyuman manis untukku.
13. Teruntuk Nanda terima kasih telah menjadi *support system* peneliti yang tak kalah pentingnya yang selalu memberikan dukungan semangat dan selalu menjadi pendengar keluh kesah yang baik dari awal proses penyusunan skripsi sampai dapat terselesaikan dengan baik.
14. Teman-teman Miyoosh Ine, Dahril, Jelita, Irul, Miem, Bagus, Femas, Ade dan Akmal serta tim sukses yang selalu ada Irma, Septi, Zahra, Ema dan Mery.
15. Rekan-rekan mahasiswa S-1 PGSD FKIP Universitas Lampung angkatan 2021 teruntuk kelas E yang menyemangati dan membantu peneliti.
16. Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP) FKIP Unila terima kasih atas kekeluargaan, kebersamaan, ilmu serta pengalaman yang

bermanfaat dan luar biasa bagi peneliti.

17. Kepada Batas Senja, Guyon Waton, Aftershine, NDX AKA, Denny Caknan, Lavora, Masdddho dan Happy Asmara terima kasih sudah menjadi *playlist* dalam menemani peneliti menyusun tugas akhir ini.
18. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan dan penelitian skripsi ini.

Semoga Allah Swt. membalas kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini mungkin banyak kesalahan atau kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Metro, 21 Mei 2025
Peneliti,



Aminata Zuhriyah
NPM. 2113053067



Scanned with CS Scanner

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.6.1 Manfaat Teoretis	7
1.6.2 Manfaat Praktis	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Hakikat Persepsi	9
2.1.1 Proses Terjadinya Persepsi	11
2.1.2 Macam-Macam Persepsi	14
2.1.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi	16
2.2 Hakikat Guru	18
2.2.1 Peran dan Fungsi Guru	19
2.2.2 Kompetensi Guru	20
2.2.3 Profesional Guru	23
2.3 Hakikat Kurikulum Merdeka	25
2.3.1 Fungsi dan Tujuan Kurikulum Merdeka	27
2.3.2 Implementasi Kurikulum Merdeka	29
2.4 Kerangka Pikir	32
III. METODE PENELITIAN	34
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	34
3.1.1 Jenis Penelitian	34
3.1.2 Desain Penelitian	35
3.2 <i>Setting</i> Penelitian	35
3.3 Populasi dan Sampel	36
3.3.1 Populasi	36
3.3.2 Sampel	36

3.4	Definisi Konseptual dan Operasional	37
3.4.1	Definisi Konseptual	37
3.4.2	Definisi Operasional	37
3.5	Teknik Pengumpulan Data	38
3.6	Instrumen Penelitian	39
3.7	Uji Validitas dan Reliabilitas	41
3.7.1	Uji Validitas	41
3.7.2	Uji Reliabilitas	43
3.8	Teknik Analisis Data	44
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	46
4.1	Hasil	46
4.1.1	Deskripsi dan Analisis Data Penelitian	46
4.2	Pembahasan	48
4.2.1	Keterbatasan Penelitian	52
V.	SIMPULAN DAN SARAN	53
5.1	Simpulan	53
5.2	Saran	53
	DAFTAR PUSTAKA	55
	LAMPIRAN	6

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Proses Pembentukan Persepsi	11
2. Proses Terjadinya Persepsi	12
3. Piramida Persepsi	14
4. Profil Pelajar Pancasila	28
5. Enam Dukungan Implementasi Kurikulum Merdeka	32
6. Bagan Kerangka Berpikir	33

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Populasi Guru di Gugus Aster 2.....	36
2. Kisi-Kisi Kuesioner Instrumen Penelitian.....	40
3. Hasil Analisis Validitas Butir Pernyataan Kuesioner	42
4. Klasifikasi Reliabilitas	44
5. Kategori Penilaian	45
6. Hasil Persentase Rata-Rata Jawaban Kuesioner	47
7. Klasifikasi Kategori Penilaian Data Kuesioner	47
8. Kategori Penilaian Data Hasil Penelitian Kuesioner.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	65
2. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan.....	71
3. Pedoman Wawancara Penelitian Pendahuluan	77
4. Instrumen Penelitian Kuesioner atau Angket.....	78
5. Surat Uji Coba Instrumen.....	84
6. Surat Balasan Uji Coba Instrumen.....	85
7. Surat Penelitian	86
8. Surat Balasan Penelitian.....	92
9. Surat Keterangan Validasi Isi.....	98
10. Lembar Validasi Isi	99
11. Instrumen Penelitian Kuesioner atau Angket Sesudah Uji Instrumen	101
12. R Tabel.....	106
13. Kegiatan Penelitian Pendahuluan.....	107
14. Kegiatan Uji Coba Instrumen.....	108
15. Kegiatan Penelitian	109
16. Hasil Uji Validitas.....	112
17. Hasil Uji Reliabilitas	114
18. Hasil Pengolahan Data Penelitian di Gugus Aster 2	115

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan, dasarnya pendidikan menjadi sektor yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan akal, berpikir dan kemampuan untuk bertahan hidup. Saat ini pendidikan nasional menghadapi berbagai tantangan yang berat. Indonesia telah menghadapi *learning crisis* atau krisis pembelajaran dalam kurun waktu yang lama (Amir dkk., 2022). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa Indonesia mengalami krisis terkait penyimpangan moral dan dibutuhkan solusi untuk memecahkannya (Linda, 2020).

Pendapat lain menyatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia mengalami krisis pembelajaran, untuk mengatasi permasalahan krisis dan tantangan pendidikan di Indonesia, negara ini memerlukan perubahan yang menyeluruh, satu di antaranya melalui kurikulum (Fadhillah dkk., 2024). Kurikulum menetapkan materi yang diajarkan di kelas, kurikulum juga berpengaruh terhadap kecepatan dan metode mengajar yang diterapkan guru untuk melengkapi kebutuhan siswa, kurikulum sebelumnya diganti dengan kurikulum merdeka merupakan salah satu usaha untuk memperbarui pembelajaran dari krisis yang sudah lama dialami. Hal ini, menjadi salah satu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan sebagai peta jalan pendidikan dari berbagai jenjang pendidikan (Darman, 2021).

Kurikulum menjadi dasar tumpuan bagi guru sebagai pendidik dan tenaga kependidikan yang lain untuk menggapai tujuan. Perkembangan dan perjalanan kurikulum dimulai dari Indonesia mendapatkan kemerdekaan

hingga sekarang telah mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan kurikulum disesuaikan dengan zaman dan kebutuhan pendidikan Indonesia menurut (Mawati dkk., 2023). Kurikulum menyajikan gambaran tentang fondasi pendidikan, yang digunakan untuk menggapai tujuan pendidikan bangsa yang ditegaskan oleh (Arifandi dkk., 2022). Menurut pandangan ini, kurikulum hadir menjadi fondasi maupun pandangan hidup. Tujuan pendidikan pasti akan tercapai, tetapi efek dari pendidikannya tidak langsung terasa, sebaliknya tujuan pendidikan hanya akan diamati selama beberapa tahun mendatang. Pendapat lain menyatakan pendidikan tingkat dasar hingga jenjang perguruan tinggi akan terstruktur dan terarah dalam melaksanakan pendidikan jika kurikulum dijadikan fondasi yang kuat (Rahayu dkk., 2023).

Kurikulum merdeka yang ada diterapkan mulai tahun 2022 membawa dampak perubahan dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum merdeka mengedepankan fleksibilitas proses pembelajaran dan kemerdekaan belajar (Alimuddin, 2023). Melalui penerapan kurikulum merdeka pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa berbasis proyek dan pengayaan profil pelajar Pancasila menurut (Ningtyas dan Juliantari, 2022). Pendapat ini memiliki kesimpulan bahwa kurikulum merdeka memotivasi dan menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif.

Konsep pembelajaran pada kurikulum merdeka berfokus pada kebebasan dan berpikir kreatif. Adanya kurikulum merdeka untuk menata kembali sistem pendidikan di Indonesia untuk merespons perubahan dan kemajuan pendidikan di tanah air serta beradaptasi dengan perubahan zaman (Rahayu dkk., 2022). Sejalan dengan itu, dengan adanya kurikulum merdeka yang mencetuskan kemerdekaan belajar dan mempertimbangkan visi dan misi pendidikan di Indonesia serta mengembangkan sumber daya manusia yang mampu bersaing di berbagai bidang dan berkualitas (Fadhli, 2022). Kurikulum merdeka dirancang untuk memungkinkan siswa mengembangkan potensi dan keterampilan mereka.

Persepsi ialah sebuah tahapan dan kondisi yang ada dalam diri seseorang atau individu untuk menciptakan pemikiran yang dapat menumbuhkan serta membangun representasi mental seseorang, persepsi ini dapat menghasilkan dua pemikiran yaitu positif dan negatif (Azahari dkk., 2021). Persepsi positif dan negatif tentu akan menimbulkan permasalahan masing-masing. Persepsi positif memotivasi dan mendorong guru untuk merancang pembelajaran dengan semangat dan kreatif, sedangkan persepsi negatif akan mengurangi efektivitas pembelajaran (Rahayuningsih dan Hanif, 2024).

Beberapa hasil penelitian terdahulu terkait persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka telah dilakukan, di antaranya menghasilkan penelitian bahwa persepsi guru positif dan mendapatkan apresiasi yang sangat baik tentang kurikulum merdeka oleh (Junaeda dkk., 2023). Penelitian selanjutnya menyatakan persepsi guru terhadap kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada siswa maupun guru untuk mengeksplorasi dan menentukan proses pembelajaran, sedangkan guru sifatnya sebagai fasilitator dan siswa bebas mengembangkan minat dan bakat (Rifki dkk., 2023). Penelitian lain menyatakan persepsi guru bagus dan mendukung penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar, tetapi sosialisasi dan pembekalan guru masih belum maksimal dan masih dibutuhkan bimbingan lebih lanjut (Lena dkk., 2023).

Selanjutnya penelitian yang menyatakan guru memiliki persepsi yang baik terkait kurikulum merdeka, sehingga guru akan lebih aktif, kreatif, dan inovatif untuk mengembangkan pembelajaran dan media pembelajaran pada kurikulum merdeka (Ikhsani dan Alfiansyah, 2023). Berikutnya penelitian yang menyatakan tidak semua para guru dapat memahami dengan baik konsep kurikulum merdeka, penyebabnya karena guru mengalami kendala dalam memahami konsep kurikulum merdeka (Hidayati dan Nurdi, 2023).

Selanjutnya penerapan kurikulum merdeka di sekolah belum maksimal, sedangkan untuk hasil persepsi guru terkait implementasi kurikulum merdeka menyatakan bahwa guru masuk kategori cukup baik, karena kurikulum merdeka memberikan kemudahan bagi guru maupun siswa serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (Arief dkk., 2024). Penelitian lainnya menjelaskan persepsi guru terkait penerapan kurikulum merdeka positif dan mendapatkan apresiasi yang sangat baik dari para guru. Hasil penelitian ini juga menjelaskan tentang pentingnya sosialisasi secara menyeluruh kepada semua pihak yang ada ditingkat satuan pendidikan, sehingga implementasi kurikulum dapat dilakukan secara baik sesuai dengan harapan (Hendrayani dkk., 2024). Sejalan dengan penelitian lain, guru memiliki persepsi positif terhadap tujuan dan konsep kurikulum merdeka, terutama dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek dan penguatan karakter siswa (Lubis dkk., 2024).

Strategi implementasi kurikulum merdeka yang dilaksanakan pemerintah tentu menyebabkan pro dan kontra dalam dunia pendidikan. Pro dan kontra ini juga ada di kalangan masyarakat yang memandang perubahan kurikulum sebagai kebijakan atau pun strategi pendidikan yang kurang populis, sehingga dianggap mempersulit siswa dengan tugas-tugasnya (Warsihna dkk., 2023). Pembaharuan dan pelaksanaan kurikulum merdeka tidak hanya sekadar teknis, tetapi semua elemen dari pendidikan, pemerintah, tenaga pendidik, masyarakat hingga pelaku atau pelaksana pendidikan dalam menyusun, mensosialisasikan serta mengimplementasikan kurikulum baru di sekolah (Fatimah, 2021). Kurikulum merdeka yang fleksibel menyebabkan guru belum terbiasa menyesuaikan strategi pembelajaran yang akan digunakan, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan siswa (Mizwar dkk., 2024). Permasalahan ini menjadi tantangan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka di lingkungan sekolah dasar menjadi hal yang penting untuk diteliti karena sekolah dasar menjadi tahapan awal pendidikan formal dalam pembentukan karakter serta kemampuan siswa. Implementasi kurikulum ini memiliki tantangan yang harus menuruti standar kompetensi yang telah ditetapkan. Kurikulum merdeka diharapkan dapat memberikan kesan belajar yang bermakna bagi siswa, sehingga guru-guru dilingkup satuan pendidikan khususnya sekolah dasar memiliki kewajiban untuk memahami dan melaksanakan perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum pendidikan di lembaga sekolah seperti penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Guru dituntut untuk mampu meningkatkan serta mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif yang disesuaikan dengan tujuan kurikulum (Fitriyani dkk., 2021).

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilaksanakan di SD Negeri 2 Margoyoso sudah menerapkan kurikulum merdeka walaupun pada awalnya belum semua kelas menerapkannya. Guru-guru sering mengikuti kegiatan pelatihan maupun sosialisasi terkait kurikulum merdeka, sebagian guru di SD ini berperan sebagai tim penyusun soal Kabupaten Tanggamus terkait dengan kurikulum merdeka. Sejalan dengan penelitian pendahuluan lain di SD Negeri 3 Dadapan yang menjelaskan bahwa kurikulum merdeka saat ini sudah diterapkan di semua kelas. Kurikulum merdeka dapat berjalan dengan baik, tetapi guru pasti memiliki tantangan ketika menerapkan kurikulum merdeka, tantangan yang dihadapi dapat teratasi ketika guru memiliki semangat untuk mengikuti pelatihan maupun sosialisasi terkait kurikulum merdeka.

Hasil penelitian lain yaitu di SD Negeri Margodadi yang sudah menerapkan kurikulum merdeka di semua kelas, tantangan yang dihadapi yaitu guru maupun siswa harus beradaptasi dengan penerapan kurikulum yang baru. Perbedaan nyata dari kurikulum sebelumnya pun dapat dirasakan dan dilihat dengan jelas. Kurikulum merdeka lebih menekankan pada materi yang mendasar, fokus pada pengembangan karakter siswa melalui profil pelajar Pancasila.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan angket di Gugus Aster 2 di SDN 2 Margoyoso, SDN 1 Margoyoso, SDN 3 Margoyoso, SDN 3 Dadapan, SDN 1 Dadapan, dan SDN Margodadi di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Data akan dikumpulkan melalui survei angket yang akan memberikan gambaran jelas mengenai sikap dan persepsi guru.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis seberapa besar persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman baru dan wawasan mendalam tentang bagaimana guru memahami dan mengimplementasikan kurikulum merdeka. Selain itu, diharapkan menjadi wawasan yang bermanfaat bagi pengambil kebijakan dalam menyusun strategi yang lebih baik dalam pengimplementasian kurikulum sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Berdasarkan dinamika permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Guru SD Kelas Rendah terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Sosialisasi dan pembekalan guru masih belum maksimal dan masih dibutuhkan bimbingan lebih lanjut terkait dengan penerapan kurikulum merdeka.
- b) Tidak semua para guru dapat memahami dengan baik konsep kurikulum merdeka, penyebabnya karena guru mengalami kendala dalam memahami konsep kurikulum merdeka.
- c) Masyarakat masih memandang perubahan kurikulum sebagai kebijakan atau pun strategi pendidikan yang kurang populis, sehingga dianggap mempersulit siswa dengan tugas-tugas yang diberikan.
- d) Guru belum terbiasa menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Hal ini menjadi tantangan yang harus

dipikirkan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti membatasi permasalahan hanya berfokus pada bagaimana pandangan guru sekolah dasar terhadap penerapan kurikulum merdeka, karena hal utama dalam penelitian ini adalah persepsi guru SD kelas rendah terhadap implementasi kurikulum merdeka.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah ditentukan dalam penelitian ini rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar persepsi guru SD kelas rendah terhadap implementasi kurikulum merdeka?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan latar belakang di atas tujuan penelitian yang akan dicapai pada penulisan ini adalah untuk mengetahui seberapa besar persepsi guru SD kelas rendah terhadap implementasi kurikulum merdeka.

1.6 Manfaat Penelitian

Masalah dalam penelitian penting untuk diteliti dengan harapan dapat memberikan manfaat yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis penelitian ini adalah memberikan kontribusi yang penting bagi dunia pendidikan dalam hal kurikulum merdeka yang dianggap lebih fleksibel dan efektif untuk ditetapkan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memperkuat persepsi positif guru mengenai kurikulum merdeka diimplementasikan semata-mata untuk kemajuan pendidikan Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ditujukan pada:

- a) Siswa, hasil penelitian ini dapat menjadi pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar lebih giat. Siswa juga terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang lebih aktif sehingga siswa dapat berpikir kritis, mandiri, serta meningkatkan minat dan bakat siswa dalam proses pembelajaran.
- b) Guru, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan baik.
- c) Kepala Sekolah, hasil penelitian ini memberikan pemahaman langsung kepada kepala sekolah mengenai tantangan dan kebutuhan guru dalam menjalankan kebijakan kurikulum merdeka, sehingga memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih tepat serta terarah untuk mendukung keberhasilan penerapan kurikulum merdeka di sekolah.
- d) Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan ataupun referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan persepsi guru SD kelas rendah terhadap penerapan kurikulum merdeka.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Persepsi

Persepsi berasal dari Bahasa Latin yaitu *perceptio* atau *percipio* yang memiliki arti kejadian atau sebuah peristiwa untuk menyusun, mengenali, serta mendefinisikan penjelasan sensoris yang bertujuan memberikan gambaran lingkungan (Alizamar dan Couto, 2016). Persepsi menjadi masalah yang sentral dalam epistemologi, epistemologi yaitu teori pengetahuan yang benar yang dibuktikan dengan bagaimana seseorang mendengar, melihat, menyentuh, merasakan bau dan merasakan dunia di sekitarnya (Handoyo dan Ekaningsih, 2019). Pendapat lain mengenai persepsi yaitu suatu pengalaman objek, peristiwa atau hubungan yang didapatkan dengan memberi kesimpulan dari informasi yang didapat dan dijelaskan dengan pesan (Rakhmat, 2021).

Para ahli banyak yang memberikan penjelasan berbeda terkait persepsi, meskipun dasarnya yaitu terkait unsur sensoris. Konsep yang dijelaskan Desiderato dan Jackson yang menyatakan persepsi tidak hanya menafsirkan makna informasi indrawi yang melibatkan sensasi, tetapi melibatkan atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori (Putriana dkk., 2021). Robbins dan Stephen juga menegaskan bahwa persepsi juga diartikan sebagai sebuah proses, saat seseorang mengatur atau menjelaskan kesan-kesan sensoris yang bertujuan memberikan makna bagi lingkungan (Alizamar dan Couto, 2016). Sensoris ini berkaitan dengan panca indra, maka sensoris adalah stimulus atau rangsangan dari luar atau dalam tubuh manusia yang masuk ke dalam tubuh melalui organ sensori.

Manusia memiliki kemampuan untuk membedakan, memilah, dan menggolongkan lalu fokus pada satu hal, dan untuk menginterpretasikannya disebut persepsi (Alizamar dan Couto, 2016). Persepsi terbentuk secara langsung ketika seseorang menerima rangsangan atau stimulus dari lingkungan (Saleh, 2018). Rangsangan atau stimulus akan diterima melalui panca indra yaitu pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecap, dan peraba yang dikelola melalui proses berpikir oleh otak dan setelahnya membentuk suatu pemahaman. Persepsi ialah sebuah fenomena psikologi sosial yang disebut sebagai suatu refleksi sikap seorang individu terhadap sesuatu objek (Muzakar dkk., 2023). Kehidupan sehari-hari yang menjadi peranan penting pembentuk persepsi ialah penglihatan atau indra mata dan pendengaran atau indra telinga serta juga kulit yang kadang merasakan tekstur bentuk. Telinga dan mata sama-sama penting, melalui telinga kita dapat mendengar kemudian memberikan respon melalui persepsi.

Melalui pendengaran seseorang merasakan suasana, dengan memejamkan mata kita merasakan dan mengenal apa yang ada di sekitar lingkungan kita (Saleh, 2018). Pembuktian bahwa telinga memengaruhi persepsi manusia pada saat seseorang mengalami keadaan hipnoterapi atau hipnotis. Seseorang dapat merespon suatu hal dengan hanya mendengarkan pada saat diperintah melakukan sesuatu. Mata juga sering disebut sebagai “jendela hati”, melalui indra mata seseorang melihat di dunia nyata maupun di dunia massa (komunikasi dunia massa seperti *handphone*, televisi dan sebagainya).

Pernyataan mata sebagai jendela hati disebabkan secara spontan dari penglihatan ini akan terbentuk persepsi, hal ini didukung oleh pendapat (Tewal dkk., 2017). Persepsi sendiri pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata persepsi digolongkan menjadi kata benda yang diartikan sebagai “tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu; serapan; atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya”, dari uraian penjelasan di atas, disimpulkan “persepsi merupakan respon terhadap

stimulus”. Prosesnya stimulus atau rangsangan yang diterima akan masuk ke dalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang panjang dan rumit.

2.1.1 Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi berlangsung melalui beberapa langkah yaitu: proses menerima, menyeleksi, mengorganisasi, menafsirkan, mengecek dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indra. Secara sederhana pembentukan persepsi sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Pembentukan Persepsi.

(Sumber: Diadaptasi dari Hendayana, 2019).

Proses persepsi seseorang tidak menerima suatu rangsangan saja melainkan beberapa rangsangan, tidak semua stimulus diterima dan direspon (Diwyarthi dkk., 2022). Sejalan dengan pendapat lain yang menyatakan setiap orang akan menyeleksi bermacam-macam rangsangan tersebut yang disesuaikan dengan perhatiannya (Saleh, 2018). Dampak dari seleksi ini yaitu mendorong seseorang memberikan reaksi terhadap rangsangan tersebut. Berikut proses terjadinya persepsi yaitu:



Gambar 2. Proses Terjadinya Persepsi.

(Sumber: Diadaptasi dari Hendayana, 2019).

Penjelasan gambar proses terjadinya persepsi sebagai berikut:

- a) Stimulus, merupakan sebuah energi yang menghasilkan reaksi pada organ penginderaan yang langsung berpengaruh pada tingkah laku manusia setelah memperolehnya.
- b) Ambang Batas, ialah rangsangan yang terjadi pada sensori setelah memperoleh stimulus (Hendayana, 2019). Ambang batas kuat adalah bagian dari stimulus yang sangat kuat, karena dapat ditangkap dengan jelas oleh indra manusia. Sedangkan ambang batas lemah merupakan ambang batas yang tidak dapat diterima dengan jelas sehingga tidak memperoleh penginderaan dengan jelas.
- c) Panca Indra, adalah organ penginderaan yang dimiliki manusia untuk menerima stimulus rangsangan.
- d) Sensasi, merupakan langkah awal stimulus rangsangan oleh panca indra sehingga memperoleh informasi (Setyaningsih, 2019).
- e) Proses yang Memengaruhi, ialah stimulus rangsangan yang diterima oleh panca indra, kemudian diteruskan ke syaraf sensoris dan menuju otak (proses fisiologis), kemudian dari otak akan dicerna dan adanya kesadaran seseorang tentang apa yang dilihat, apa yang didengar, apa yang dirasakan, apa yang diraba yang merupakan proses psikologis.

- f) Persepsi, merupakan sebuah proses mengenali objek atau peristiwa tertentu setelah mendapatkan rangsangan yang memberikan kesan-kesan bermakna (Firmansyah, 2018).

Persepsi seseorang sifatnya tidak permanen. Persepsi ini dapat berubah jika ada informasi baru yang membangun pengetahuan baru terhadap objek yang telah dipersepsikan. Perubahan persepsi dapat terjadi dari positif ke negatif maupun sebaliknya, perubahan ini muncul disebabkan rangsangan yang baru telah muncul. Persepsi hadir sebagai reaksi terhadap stimulus indrawi (*sensory stimuli*). Reaksi yang diberikan terhadap stimulus dalam dunia psikologi disebut respon yang mencerminkan cerminan dari penerimaan atau penolakan terhadap munculnya rangsangan (Putriana dkk., 2021).

Tanpa disadari dalam diri seseorang terjadi “penilaian”, memikirkan apa kelebihan dan apa kekurangan dari stimulus yang datang. Penilaian terhadap stimulus yang datang disebut pengkoordinasian informasi dalam suatu bentuk yang hasilnya merupakan penjelasan yang mengarah pada sensasi. Sensasi adalah stimulus (rangsangan) yang diterima melalui panca indera di mana hal ini lebih cenderung hubungannya mengarah ke perasaan (Shinta dan Djafar, 2019).

Sensasi yang didapat kemudian akan tersaring oleh faktor seperti motivasi, sikap, harapan seseorang dan akhirnya diperoleh sensasi yang lebih terstruktur berupa persepsi (Diwyarthi dkk., 2022). Hubungan dengan seleksi yang terjadi setelah seseorang menerima stimulus, prosesnya digambarkan dalam bentuk piramida persepsi seperti gambar berikut:

PYRAMID OF PERCEPTION



Gambar 3. Piramida Persepsi.

(Sumber: Diadaptasi dari Hendayana, 2019).

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, dapat kita pahami dan simpulkan bahwa persepsi adalah penjelasan seseorang tentang objek, peristiwa atau hubungan yang dapat dilihat, dirasakan atau dialami. Persepsi orang terhadap objek yang sama tidak akan sama. Hal ini disebabkan adanya seleksi terhadap rangsangan yang datang menggunakan peninjauan yang tidak sama.

2.1.2 Macam-Macam Persepsi

Proses memahami terhadap stimulus atau rangsangan yang didapatkan oleh indra pada masing-masing orang menyebabkan keberagaman persepsi. Keberagaman ini akan terjadi disebabkan akibat adanya penggunaan indra ketika seseorang memberikan reaksi stimulus. Menurut Hendayana (2019) macam-macam persepsi yang muncul dari keberagaman ini yaitu:

a. Persepsi Visual

Persepsi ini didapatkan dari indra penglihatan yaitu mata, hasilnya dari apa yang dilihat.

b. Persepsi Auditori

Auditori memiliki arti audio, persepsi ini berarti kesan seseorang terhadap suatu objek yang didapatkan berdasarkan telinga atau indra pendengaran.

Guru melakukan pelatihan tentang kurikulum merdeka dengan

rekan guru lainnya, guru yang mengikuti pelatihan akan mendengarkan pengalaman dari narasumber. Melalui pelatihan ini, guru dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta mendapatkan perspektif baru tentang pengimplementasian kurikulum merdeka di kelas.

c. Persepsi Perabaan

Penyentuhan atau perabaan berkaitan dengan indra perasa (kulit). Seseorang akan memberikan persepsi terhadap suatu objek yang pernah diraba atau disentuhnya.

d. Persepsi Penciuman

Persepsi penciuman dihasilkan dari hidung atau indra penciuman. Seringkali, kita melakukan penciuman pada objek yang tujuannya untuk mengetahui aroma dari objek tersebut. Aroma itu biasanya menunjukkan ciri dari objek tersebut. Persepsi individu lebih memberikan kesan yang baik jika penciuman yang dihasilkan aromanya menyegarkan, wanginya pun sesuai dengan seleranya (Hendayana, 2019). Sebaliknya, jika hasil penciuman dari suatu objek tidak sesuai (misal aromanya bau busuk atau asam) maka ia akan memberikan persepsi yang buruk pada objek itu.

e. Persepsi Pengecapan

Persepsi rasa didapatkan dari indra perasa atau pengecapan yaitu lidah. Persepsi ini dalam kajiannya sering digunakan untuk menilai rasa dari suatu hasil olahan.

f. Persepsi Selektif

Persepsi ini tidak memiliki kaitan dengan panca indra dalam memberikan reaksi stimulus. Persepsi selektif ini merefleksikan hasil akhir atau evaluasi dari persepsi yang sudah dijelaskan.

Pemaparan di atas mengenai macam-macam persepsi dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan proses seseorang memahami atau menanggapi rangsangan melalui indra, dasarnya persepsi

beragam sehingga setiap orang dapat menanggapi rangsangan dengan cara yang berbeda. Indra manusia akan berperan penting dan memengaruhi persepsi.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi

Persepsi tidak dapat hadir sendiri tanpa adanya pengaruh, pengaruh ini berupa faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya persepsi (Dewi dkk., 2024). Berdasarkan pendapat Liliweri dalam (Diwyarthi dkk., 2022) Ada tujuh faktor yang memengaruhi persepsi. Pertama, fisiologis dan kemampuan sensorik termasuk audiovisual, fisik dan terkait usia. Kedua, budaya termasuk keyakinan, nilai, pemahaman, dan asumsi yang diterima begitu saja. Ketiga, teori sudut pandang yang mencakup komunikasi sosial, ras, suku, jenis kelamin, strata ekonomi, spiritualitas, usia serta status sosial. Keempat, peran sosial meliputi fungsi dalam sosial ketika berkomunikasi dengan orang lain, ambisi dan rencana pilihan karier. Kelima, keterampilan kognitif. Keenam, kompleksitas kognitif. Terakhir persepsi yang berpusat pada manusia.

Berdasarkan pernyataan Jalaluddin Rakhmat dalam (Hendayana, 2019) mengungkapkan ada tiga faktor yang menjadi pengaruh pada persepsi, yakni faktor perhatian, faktor fungsional, serta faktor struktural yang dijelaskan di bawah ini:

1. Perhatian, adalah suatu proses mental di mana suatu rangsangan atau rangkaian rangsangan muncul dalam kesadaran ketika rangsangan lain dilemahkan. Perhatian terdiri dari dua faktor yaitu eksternal dan internal.
 - a. Faktor Eksternal, faktor ini mencakup gerakan, intensitas rangsangan, pembaruan dan pengulangan. Secara visual individu akan tertarik pada objek yang bergerak. Individu akan memperhatikan benda yang bergerak daripada benda mati atau tidak bergerak.

Selain itu, individu tertarik pada intensitas stimulus. Intensitas stimulus akan sangat sulit untuk melihat sesuatu yang berbeda atau terlihat. Hal lain yang menarik individu adalah kebaruan dan sesuatu yang belum pernah dilihat sebelumnya.

- b. Faktor Internal, merupakan faktor dalam diri yang sering kali tidak dapat diandalkan karena manusia memiliki keterbatasan (Pranajaya dkk., 2023). Pengaruh satu orang sering kali luput dari perhatian orang lain. Setiap orang cenderung berkonsentrasi. Inilah yang disebut faktor internal yang memengaruhi perhatian. Faktor internal tersebut berupa faktor biologis, faktor kejiwaan, faktor sosial, faktor sikap, faktor sukarela dan faktor kebiasaan.

2. Fungsional muncul dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang disebut faktor pribadi. Kerangka acuan juga menjadi salah satu faktor fungsional yang berdampak signifikan tentang kognisi. Kerangka acuan ini memengaruhi interpretasi seseorang terhadap pesan yang diterima. Evaluasi suatu objek tergantung pada pengetahuan pribadi.
3. Faktor struktural dipengaruhi oleh teori Gestalt, teori Gestalt menyatakan bahwa individu mempersepsikan dan menginterpretasikan sesuatu sebagai bagian dari keseluruhan tanpa melihat bagian tersebut (Diwyarthi dkk., 2022). Struktur ini diperoleh berdasarkan kedekatan atau kesamaannya. Jika sesuatu memiliki kesamaan maka dapat dikatakan satu kelompok.

Kesimpulan dari faktor yang memengaruhi persepsi yaitu persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun eksternal. Proses persepsi sangat kompleks sehingga bagaimana tiap individu memahami dan menanggapi rangsangan melalui indra, kemudian

menghasilkan interpretasi unik yang dapat berbeda antar satu orang dengan lainnya.

2.2 Hakikat Guru

Ditengah-tengah masyarakat Indonesia kata guru merupakan akronim dari orang yang di “gugu” dan di “tiru” yang bermakna orang yang selalu dapat diikuti maupun ditaati (Ananda, 2019). Digugu berarti, seorang guru harus mempertanggungjawabkan setiap perkataan dan ditiru artinya perbuatan atau tingkah laku seseorang yang menjadi contoh bagi siswa dan lingkungannya (Ifnaldi dan Andani, 2021). Guru ialah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada orang lain, sehingga guru adalah salah satu komponen yang penting dalam proses pembelajaran. Seorang guru ikut berperan dalam usaha pemerintah membentuk sumber daya manusia yang potensial.

Guru merupakan mereka yang bekerja dalam lingkungan pendidikan di mana mereka mengajar, membimbing dan melatih siswa agar memiliki suatu kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, juga dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam peningkatan mutu pendidikan (Kamal, 2019). Bahkan dapat diartikan guru merupakan kunci strategis bagi pembangunan pendidikan agar lebih bermutu.

Pendapat terkait definisi guru dari penelitian (Wiyani, 2015) yaitu, Imam Barnadib menjelaskan bahwa, guru ialah setiap orang yang dengan sadar memengaruhi seseorang untuk mencapai kedewasaan. Pendapat lainnya dari Nawawi, guru ialah seorang yang bekerja mengajar atau memberikan pelajaran-pelajaran di kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diartikan bahwa guru merupakan semua orang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab membimbing serta membina siswa baik secara individu atau secara

kelompok di sekolah maupun di luar sekolah. Kesimpulannya guru adalah tenaga profesional yang memiliki tugas profesional dalam pembelajaran dan pendidikan.

2.2.1 Peran dan Fungsi Guru

Peran dan fungsi memengaruhi pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam kegiatan pembelajaran guru mempunyai peran dan fungsi untuk memotivasi, membimbing, dan memfasilitasi siswa untuk belajar (Uno dan Lamatenggo, 2016). Ki Hajar Dewantara menjelaskan pentingnya peran guru dan fungsinya dengan ungkapan: *Ing ngarsa sung tulada* yang bermakna guru berada di depan memberikan suri teladan, *ing madya mangun karsa* bermakna guru berada di tengah menciptakan peluang untuk berinovasi dan *tut wuri handayani* yang bermakna dari belakang memberikan motivasi dan bimbingan serta arahan. Hal itu didukung oleh pernyataan yang menegaskan bahwa pendapat dari Ki Hajar Dewantara ini menjadi pedoman untuk melaksanakan pendidikan di Indonesia (Wiryopranoto dkk., 2017).

Peran seorang guru pada pengelolaan kelas sangat penting khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Hal itu karena secara prinsip, guru memegang dua tugas sekaligus masalah pokok, yakni pengajaran dan pengelolaan kelas (Rusman, 2018). Tugas sekaligus masalah pertama, yakni pengajaran, dimaksudkan segala usaha membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya, masalah pengelolaan berkaitan dengan usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Merujuk pada pedoman yang telah disampaikan Ki Hajar Dewantara, maka guru ialah faktor yang mendominasi dan penting keberadaannya di dunia pendidikan (Wiryopranoto dkk., 2017). Bagi seorang siswa, guru digambarkan sebagai sosok panutan, teladan maupun idola yang seharusnya guru dapat menjalankan peran dan fungsi dengan baik.

Guru memiliki peran serta fungsi yang penting dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi guru sebagai motivator, pembimbing, dan fasilitator bagi siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Guru juga memiliki peran penting dalam pengelolaan kelas berfokus pada menciptakan kondisi suasana pembelajaran yang inovatif dan menarik.

2.2.2 Kompetensi Guru

Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *competency* yang bermakna kecakapan, kemampuan dan wewenang (Ifnaldi dan Andani, 2021). Seorang individu dikatakan kompeten apabila menguasai kecakapan bidang tertentu. Pengertian kompetensi secara luas yaitu setiap strategi yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan manusia yang bermutu agar memiliki pengetahuan, keterampilan maupun kemampuan.

Berdasarkan pemaparan menurut Finch dan Crunkilton dalam (Kamal, 2019) “*Competencies are those tasks, skills, attitudes, values and appreciation that are deemed critical to successful employment*”. Mengandung arti bahwa kompetensi terdiri dari tugas, keahlian atau keterampilan, sikap, nilai dan apresiasi yang diberikan dalam rangka keberhasilan hidup atau penghasilan hidup.

Kesimpulannya kompetensi adalah perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, dan penerapan dalam melaksanakan tugas di

lingkungan kerja.

Kompetensi guru yaitu hasil penggabungan dari keahlian atau kemampuan yang berbeda-beda. Kemampuan ini dapat berupa pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki dan dipahami oleh guru dalam menjalankan tugasnya (Gultom, 2021). Standar kompetensi guru ialah ukuran untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah pada khususnya dan tujuan pendidikan pada umumnya (Rusdiana, 2015). Standar kompetensi guru terdiri dari tiga komponen yaitu bagaimana mengelola pembelajaran, pengembangan profesi dan penguasaan akademik yang baik. Berdasarkan pendapat Febriana dalam (Kamal, 2019) untuk menilai kompetensi pendidik secara profesional terdapat beberapa indikator yaitu:

- a. Mampu menjalankan tanggung jawab dengan baik.
- b. Mampu melaksanakan fungsi dan perannya dengan tepat.
- c. Mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di lingkungan sekolah.
- d. Mampu melaksanakan peran dan fungsi pembelajaran di kelas.

Fungsi kompetensi guru meliputi hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa yang di dalamnya berkaitan dengan proses pembelajaran (Fauzi, 2018), kemudian kompetensi dalam penyusunan kurikulum sehingga setiap guru harus menjalankan tugasnya sebaik mungkin. Fungsi selanjutnya yaitu pembinaan guru jika belum menguasai kompetensinya maka diperlukan pembinaan dan guru sebagai alat seleksi penerimaan yang dipilih secara selektif.

Macam-macam kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial (Kamal, 2019). Keempat hal ini harus sejalan dan terintegrasi agar kinerja guru menjadi lebih baik.

- a. Kompetensi Pedagogik, yaitu kemampuan untuk mengelola pembelajaran di kelas dan memahami karakter-karakter siswa (Fauzi, 2018). Kompetensi ini meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perencanaan pembelajaran dan pelaksanaannya, penilaian hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengembangkan potensi minat dan bakat yang dimilikinya.
- b. Kompetensi Kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang baik, berwawasan luas, bijaksana, disiplin serta memiliki wibawa sehingga menjadi teladan bagi siswa. Kompetensi kepribadian adalah perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri dan pemahaman diri (Fauzi, 2018).
- c. Kompetensi Sosial, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa, lingkungan masyarakat sekitar sekolah atau rumah. Kompetensi ini merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, dengan orang tua ataupun dengan masyarakat sekitar (Ifnaldi dan Andani, 2021).
- d. Kompetensi Profesional, yaitu kemampuan seorang guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan meliputi penguasaan materi kurikulum pembelajaran atau mata pelajaran yang mendukung.

Kesimpulannya kompetensi guru ialah penggabungan dari keahlian-keahlian yang banyak jenisnya, terdiri dari pengetahuan, keterampilan maupun perilaku yang dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas kewajibannya.

2.2.3 Profesional Guru

Kata profesi dalam bahasa Inggris ialah “*professiion*”, dalam bahasa Belanda “*professio*” yang berarti pernyataan atau pengakuan. Kata profesi terkait secara umum yaitu kata “okupasi” (Indonesia), *accupation* (Inggris), *accupatio* (Latin) yang berarti kesibukan atau kegiatan atau pekerjaan atau mata pencaharian (Ananda, 2019).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia profesi ialah bidang pekerjaan yang didasari oleh keahlian (keterampilan, kejuruan dan lainnya). Berdasarkan buku Profesi Keguruan yang di dalamnya memaparkan profesi yang merupakan bidang pekerjaan karena pada hakikatnya profesi adalah pekerjaan yang ditekuni seseorang (Nurhadi, 2017). Pekerjaan ini dapat dilakukan karena adanya proses pendidikan serta pelatihan yang cukup lama, seseorang yang menyangang profesi tentu telah melalui beberapa tahapan proses pendidikan serta pelatihan yang cukup lama dan berstandar jelas (Karuru dan Tangkeallo, 2017).

Profesi cukup dikenal oleh semua pihak dan pastinya senantiasa melekat pada guru, karena tugas guru ialah jabatan yang merupakan keahlian. Kata profesi terdapat bentukan kata lainnya seperti profesional. Profesional adalah orang yang menyangang jabatan atau pekerjaan yang dilakukan dengan keahlian atau keterampilan yang tinggi (Rusdiana, 2015). Profesional menurut Istilah diambil dari istilah Bahasa Inggris yaitu *profession* yang berarti pekerjaan atau karier.

Suatu profesi secara teori tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih, karena dasarnya profesional ada ketika seseorang berlatih secara terus-menerus. Istilah profesional sering dihubungkan dengan seseorang yang menerima upah atau gaji dari apa yang telah dikerjakan, baik dikerjakan dengan sempurna atau tidak. Hal ini menunjukkan bahwa profesional guru adalah suatu

pekerjaan yang ditunjang oleh ilmu tertentu yang didapatkan dari lembaga pendidikan yang sepadan sehingga pekerjaannya berdasarkan keilmuan yang dimiliki dan dapat dipertanggungjawabkan (Windiyan dkk., 2020). Seorang guru harus memiliki kemampuan khusus, kemampuan ini tidak mungkin dimiliki oleh seseorang yang bukan guru.

Guru profesional adalah kemampuan guru untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pengajar dan pendidik yang terdidik yang terdiri dari keahlian dalam merencanakan, menjalankan dan menilai hasil pembelajaran (Mustafa, 2024). Prinsip yang harus ada yaitu seorang guru harus dilatih secara berkala dalam menjalankan tugas. Berdasarkan Kamal (2019) untuk menjadi seorang guru yang profesional, guru dituntut agar memiliki lima hal berikut:

- a. Memiliki kewajiban pada siswa pada aktivitas pembelajaran.
- b. Memahami secara dalam bahan ajar yang diberikan serta memahami bagaimana cara mengajarkannya.
- c. Bertanggung jawab untuk mengamati dan mengawasi hasil belajar siswa melalui penilaian.
- d. Mampu berpikir secara sistematis tentang apa yang dilakukan dan mampu belajar dari pengalaman.
- e. Mampu menjadi bagian masyarakat dan belajar dari lingkungan profesinya.

Peran yang dimiliki oleh guru sangat penting dalam berhasil atau tidaknya pendidikan. Harapan ini agar dapat membenahi kehidupan serta kesejahteraan yang didapatkan dari proses dan hasil pendidikan. Guru diharapkan bisa berperan secara profesional di dalam melaksanakan tugas-tugasnya (Karuru dan Tangkeallo, 2017). Profesional sangat berkaitan dengan kemampuan fungsional seorang guru untuk memahami, bersikap, mengevaluasi, bertindak atau memutuskan. Secara konseptual, guru yang diharapkan ialah sosok guru yang dapat diterima oleh setiap pihak yang terlibat. Baik dari persepsi siswa, orang tua siswa, pemerintah maupun persepsi budaya. Ciri khas dari profesional yaitu menguasai suatu bidang

tertentu, memiliki kelebihan rata-rata seseorang, memiliki komitmen moral yang tinggi yang tercermin dikode etik profesi masing-masing (Nurhadi, 2017).

Guru yang profesional dapat digolongkan menjadi beberapa aspek, aspek pertama guru memiliki peran sebagai perencanaan instruksi. Perencanaan instruksi dengan mengembangkan modul atau rencana pembelajaran secara terstruktur dan sistematis. Aspek kedua, guru sebagai instruktur atau disebut (*manager of instruction*) hal ini berupa guru yang melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien dan memperoleh pembelajaran yang menyenangkan (Nurhasanah dkk., 2019). Aspek ketiga, guru sebagai evaluator mengevaluasi kemampuan siswa (*evaluator of student learning*). Kemampuan ini berarti guru melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran di kelas. Evaluasi ini terdiri dari unsur pengetahuan, sikap dan kemampuan. Pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa profesi merupakan suatu jabatan yang menuntut tanggung jawab, keadilan dan pengabdian terhadap profesinya.

2.3 Hakikat Kurikulum Merdeka

Istilah kata kurikulum digunakan pertama kalinya pada bidang olahraga di zaman Yunani Kuno, kurikulum berasal dari kata *curir* atau *curere* yang berarti pelari atau tempat berpacu. Saat itu, kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai *finish* sehingga memperoleh kemenangan atau penghargaan (Nurhayati dkk., 2022). Dunia pendidikan juga menggunakan kurikulum, siswa akan belajar dan pada akhir program pembelajaran mendapatkan penghargaan atau ijazah. Makna lainnya yaitu sejumlah kemampuan atau pengetahuan yang harus ditempuh atau dilaksanakan (Zainuri, 2023). Pemaparan ini dapat dimaknai yaitu: (1) adanya mata pelajaran yang harus ditempuh siswa, dan (2) tujuan utama untuk memperoleh ijazah. Setiap siswa diwajibkan untuk menguasai seluruh mata pelajaran yang ada, dan keberhasilan siswa

ditentukan oleh seberapa jauh mata pelajaran dapat dikuasai dengan baik.

Pengertian kurikulum di atas dianggap sangat sempit dan sederhana, ada pendapat lain tentang pengertian kurikulum. Berdasarkan pernyataan Harold B. Albery dalam (Fauzan, 2017) yang memandang kurikulum sebagai segala kegiatan yang disajikan oleh sekolah bagi para siswa dan dilaksanakan tidak ada batasan antara kegiatan di dalam dan di luar kelas. Pernyataan lain oleh J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam (Fauzan, 2017) juga menjelaskan kurikulum adalah segala usaha sekolah untuk memengaruhi siswa belajar, apakah di dalam ruangan kelas, di halaman sekolah ataupun di luar sekolah.

Kurikulum berhubungan erat kaitannya dengan mengembangkan siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Secara terminologi, istilah kurikulum yaitu sejumlah pengetahuan ataupun kemampuan yang harus dicapai atau diselesaikan siswa. Tujuannya agar mencapai suatu tingkatan tertentu. Kurikulum merupakan suatu rencana yang dirancang untuk meluncurkan proses dari aktivitas pembelajaran di bawah bimbingan, naungan serta tanggung jawab lembaga pendidikan yaitu sekolah. Hakikat kurikulum merdeka yaitu memberi kebebasan guru dalam mengembangkan pembelajaran di kelas dan kurikulum, sehingga kreativitas guru akan semakin terarah, terstruktur dan berjalan secara produktif (Zainuri, 2023). Sebelumnya guru mengajarkan materi yang telah ditetapkan, namun pada kesempatan ini guru dibebaskan untuk memilih yang terbaik bagi siswa agar berjalan baik pula.

Kurikulum merdeka ialah suatu kurikulum pembelajaran yang berhubungan dengan minat dan bakat. Kurikulum ini merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang sangat beragam, di mana materi akan lebih optimal agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami materi dan memperkuat kompetensi. Guru dapat menyesuaikan dengan memilih pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan minat siswa (Khristiani dkk., 2021).

Pemaparan terkait dengan kurikulum merdeka di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberi kebebasan untuk siswa mengembangkan minat, bakat dan lainnya. Kurikulum merdeka juga merupakan kurikulum yang terstruktur dan terarah untuk diterapkan.

2.3.1 Fungsi dan Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan semua pihak yang terlibat seperti sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat. Bagi seorang guru, kurikulum berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran (Rosidah dkk., 2023). Bagi kepala sekolah, kurikulum memiliki fungsi sebagai acuan untuk melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai acuan untuk membimbing anak belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum memiliki fungsi sebagai acuan untuk memberikan bantuan agar terlaksananya proses pendidikan di sekolah. Bagi siswa, kurikulum menjadi acuan untuk belajar.

Menurut Ruhimat dalam (Ayudia, 2023) terdapat enam fungsi kurikulum yaitu:

- a. Penyesuaian, yang bermakna kurikulum sebagai pendidikan yang bertujuan mengajarkan siswa memiliki sifat dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya.
- b. Integrasi, kurikulum dijadikan sebagai alat pendidikan yang mampu memberikan layanan terhadap perbedaan siswa.
- c. Diferensiasi, kurikulum merupakan alat yang mampu memberikan pelayanan-pelayanan yang terbaik yang diberikan kepada perbedaan siswa (Khristiani dkk., (2021).
- d. Persiapan, kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.
- e. Pemilihan, adalah kurikulum sebagai alat pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih tingkat pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan yang diminatinya.
- f. Diagnostic, berarti bahwa kurikulum sebagai suatu alat pendidikan dapat membantu untuk memahami diri sendiri dan menerima kelebihan ataupun kekurangan yang dimiliki (Ayudia, 2023).

Tujuan kurikulum adalah sebuah program yang dibuat untuk mencapai pendidikan yang lebih baik (Nurhayati dkk., 2022). Tujuan akan dijadikan acuan untuk semua kegiatan pendidikan yang dijalankan. Kurikulum sekolah, dimuat tujuan pendidikan yang akan dan harus dicapai oleh sekolah atau pelaksana pendidikan tersebut. Sedangkan tujuan kurikulum merdeka yaitu untuk mewujudkan pembelajaran yang berarti dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan cipta, rasa dan karsa siswa sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila. Pelajar sepanjang hayat dan berkarakter Pancasila adalah konsep yang akan diuraikan atau diwujudkan dalam profil pelajar Pancasila.



Gambar 4. Profil Pelajar Pancasila.
(Sumber: Diadaptasi dari Wahyudin, 2024).

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum merupakan panduan dalam dunia pendidikan, yang memiliki fungsi untuk membantu siswa beradaptasi, memberi pelayanan sesuai kebutuhan, serta mempersiapkan ke jenjang selanjutnya. Tujuan kurikulum yang utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dengan menciptakan pembelajaran yang bermakna.

2.3.2 Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum merdeka, guru serta kepala sekolah dituntut wajib mengembangkan dan menambah pengetahuan dengan cara belajar dan menggali informasi-informasi baru yang berkaitan dengan pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidikan (Zainuri, 2023). Guru dan kepala sekolah harus membiasakan diri untuk membaca dan berdiskusi terkait kurikulum merdeka. Seyogyanya sekolah harus menyediakan sumber-sumber bacaan atau internet yang kuat dan stabil agar memudahkan guru dan kepala sekolah menambah wawasan pengetahuan (Handayani dkk., 2020).

Pengimplementasian kurikulum merdeka harus berlandaskan pendapat Ki Hajar Dewantara yaitu *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* dalam menerapkan indikator-indikator di sekolah maupun di masyarakat lingkungannya sesuai dengan pendidikan karakter (Wiryopranoto dkk., 2017).

Program kurikulum merdeka pada awalnya memberikan tiga cara untuk menerapkannya di sekolah yaitu dengan: (1) Menerapkan kurikulum merdeka tanpa mengganti kurikulum sebelumnya, (2) Menggunakan kurikulum merdeka dengan materi yang sudah ada sebelumnya, (3) Mengembangkan materi atau bahan ajar serta menggunakan kurikulum merdeka. Kelebihan kurikulum merdeka yaitu fokus pada materi dan bertujuan untuk mengembangkan potensi minat dan bakat siswa, selain itu kurikulum ini lebih sederhana dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya.

Secara luas, kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang mengutamakan pembelajaran yang fleksibel serta mandiri.

Tujuannya untuk membantu dan memberikan kebebasan bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Wahyudin dkk., 2024).

Fleksibilitas dalam penerapan kurikulum merdeka memberikan kesempatan satuan pendidikan untuk memilih dan disesuaikan

dengan lingkungan masing-masing. Hal ini agar satuan pendidikan dapat mempersiapkan diri sebelum berkomitmen mengimplementasikan kurikulum ini dan melakukan perubahan yang besar pada pendidikan.

Pemerintah memberikan waktu kepada guru dan satuan pendidikan untuk mempersiapkan diri adalah hal yang sangat kritis dalam menerapkan kurikulum (Tikkanen dkk., 2017). Memberikan waktu bermakna agar satuan pendidikan dan guru mempelajari terlebih dahulu dan mengobservasi serta mengevaluasi kurikulum merdeka.

Implementasi kurikulum serta proses memahami kebijakan pada umumnya adalah proses belajar. Belajar disini bukanlah siswa melainkan guru, satuan pendidikan, dan juga pemerintah. Siswa menjadi pusat dari proses pembelajaran di kelas, guru pun menjadi pusat penerapan kurikulum (Ayudia dkk., 2023). Prinsip pembelajaran harus sesuai dengan tahapan capaian siswa (*teaching at the right level*) juga perlu diterapkan dalam proses penerapan yang sesuai dengan siap atau tidaknya satuan pendidikan dan guru (*implementation at the level*). Strategi penerapan kurikulum akan memperhatikan kebutuhan guru untuk memahami dan memaknai, tidak hanya membantu siswa lebih baik, tetapi membantu guru untuk belajar terkait dengan kebijakan kurikulum sehingga guru dapat mengimplementasikannya dengan lebih baik dan bertahan lama (Anggraena dkk., 2021).

Tahun 2022 sebanyak 143.265 satuan pendidikan yang mulai mengimplementasikan kurikulum merdeka secara mandiri, sekitar 34% dari seluruh satuan pendidikan menurut (Wahyudin dkk., 2024). Tahun 2023 jumlahnya meningkat menjadi 293.373 atau sekitar 69% dari seluruh satuan pendidikan yang ada. Strategi untuk menerapkan kurikulum dengan mengobservasi dan mengevaluasi terlebih dahulu

merupakan hal baru dalam sejarah penerapan implementasi kurikulum merdeka. Langkah ini sebagai upaya dan kesempatan bagi satuan pendidikan dalam mengambil keputusan untuk menerapkan kurikulum berdasarkan kesiapannya. Kesempatan yang ada merupakan langkah untuk membangun dorongan dan dukungan dari satuan pendidikan yang ada.

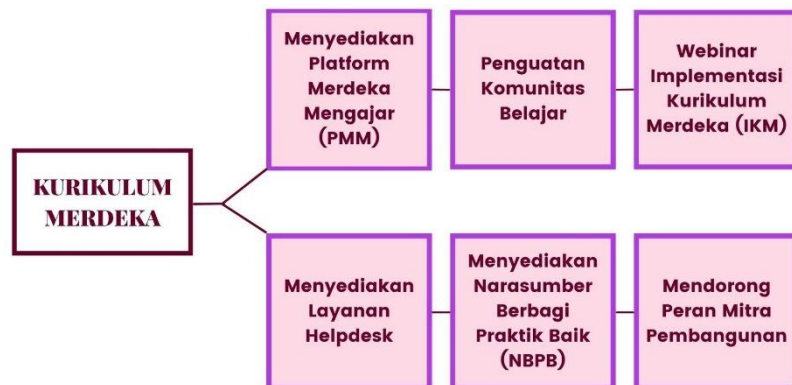
Guna membantu satuan pendidikan, Kemendikbudristek RI telah menyediakan berbagai kebijakan (Zainuri, 2023). Tahun 2022, pembukaan pendaftaran satuan pendidikan yang memiliki minat menerapkan kurikulum ini, Kemendikbudristek RI mengadakan sosialisasi dan pelatihan yang bertujuan memberikan pemahaman kepada berbagai pihak. Kebijakan lainnya berupa surat yang diedarkan, webinar atau pun pemerintah daerah yang dilaksanakan oleh UPT Kemendikbudristek RI. Perbaikan, sosialisasi, pelatihan serta komunikasi juga dilakukan pada tahun 2023, bersamaan telah dibukanya pendaftaran kurikulum merdeka secara mandiri

Kemendikbudristek juga menyediakan enam dukungan untuk penerapan kurikulum merdeka, yaitu:

- a) Penguatan terhadap kelompok belajar di sekolah,
- b) Menyediakan aplikasi khusus untuk kepala sekolah serta guru agar dapat saling berbagi dan belajar melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM),
- c) Pelatihan dan sosialisasi serta berbagai praktik baik melalui webinar atau seminar terkait implementasi kurikulum merdeka,
- d) Menyediakan dan mengurasi daftar pembicara Narasumber Berbagi Praktik Baik (NSBPB) yang dipilih melalui seleksi untuk dimanfaatkan oleh satuan pendidikan setempat,
- e) Mendorong peran serta mitra pembangunan untuk turut andil berkolaborasi menguatkan satuan pendidikan dalam penerapan kurikulum, serta

- f) Menyediakan layanan yang membantu (*helpdesk*) yang terbuka dan dapat diakses dengan mudah oleh satuan pendidikan.

Berikut enam dukungan penerapan kurikulum merdeka sebagai berikut:



Gambar 5. Enam Dukungan Implementasi Kurikulum Merdeka.

(Sumber: Diadaptasi dari Wahyudin, 2024).

Kesimpulan terkait implelementasi kurikulum merdeka yaitu kurikulum merdeka mewajibkan guru dan kepala sekolah untuk mengembangkan diri melalui pembelajaran, kurikulum ini lebih menekankan pada pendekatan yang fleksibel serta mandiri. Fleksibel ini bertujuan agar satuan pendidikan dapat menyesuaikan dengan sekolah masing-masing.

2.4 Kerangka Pikir

Kurikulum merdeka merupakan kebijakan baru dari Kemendikbudristek yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dari permasalahan *learning crisis*. Sebagai kebijakan baru, kurikulum merdeka perlu dipahami dengan baik oleh guru dan siswa. Konsep kurikulum merdeka berkaitan dengan kemerdekaan berpikir dan pembelajaran yang fleksibel dan menyenangkan menjadi fokus utama dalam kurikulum merdeka. Konsep dan kebijakan inilah yang menjadi pendapat yang dapat memengaruhi guru menentukan penerapan kurikulum merdeka.

Persepsi dari para guru sangat penting dalam menunjang sistem pendidikan. Persepsi diartikan sebagai pendapat ataupun tanggapan seseorang terhadap sesuatu. Persepsi biasanya terjadi melalui faktor internal dan eksternal ataupun faktor lainnya yang dapat memengaruhi persepsi. Melalui persepsi ini, guru dapat menilai dan memberikan pendapat tentang pendidikan. Setiap guru mungkin memiliki persepsi yang berbeda terhadap konsep kurikulum merdeka dan mengimplementasikannya, sehingga perbedaan ini dapat memberikan gambaran tentang pendidikan melalui kurikulum merdeka secara keseluruhan. Oleh karena itu, setiap guru diharapkan memberikan pendapat atau tanggapan masing-masing sesuai dengan pengalaman dan penilaiannya, sehingga dapat diketahui seberapa besar persepsi guru kelas rendah terhadap implementasi kurikulum merdeka.



Gambar 6. Bagan Kerangka Pikir.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang merupakan jenis penelitian yang perinciannya secara terstruktur terencana dan jelas dari awal hingga akhir penelitian (Priadana dan Sunarsi 2021). Metode deskriptif kuantitatif merupakan salah satu metode penelitian kuantitatif dengan suatu rumusan masalah yang memadu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Abdullah dkk., 2022).

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka, mulai dari mengumpulkan data, menjelaskan data tersebut serta menampilkan dari hasilnya. Metode penelitian kuantitatif dapat dimaknai sebagai metode penelitian yang landasannya pada filsafat positivisme, metode ini merupakan metode ilmiah yang nyata atau empiris, objektif, terukur, rasional dan sistematis (Sugiyono, 2019).

Penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta kausalitas hubungan-hubungannya merupakan penelitian kuantitatif menurut (Abdullah dkk., 2022). Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan. Sehingga, sering digunakan sebagai metode untuk penelitian. Metode kuantitatif data penelitiannya berupa angka dan dianalisis menggunakan statistik. Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang dilakukan dengan

memberikan pertanyaan atau pernyataan yang ditujukan untuk responden. Kuesioner atau angket ini merupakan lembaran yang berisi beberapa pertanyaan atau pernyataan dengan struktur yang baku (Priyono, 2016).

3.1.2 Desain Penelitian

Desain penelitian ialah tahapan ilmiah untuk memperoleh data yang bertujuan dan memiliki kegunaan tertentu (Sugiyono, 2019). Penggunaan desain ini akan disesuaikan dengan aspek penelitian serta masalah yang akan di teliti. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner/angket. Pengumpulan data dengan kuesioner atau angket yaitu dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan yang ditujukan kepada responden untuk dijawab. Pernyataan ini berupa pemahaman guru SD kelas rendah terhadap implementasi kurikulum merdeka, melalui *google form*. Guru kelas 1-3 masing-masing SD dan guru mata pelajaran PJOK, PAI, Bahasa Inggris dan Bahasa Lampung yang mengajar di kelas rendah juga diberikan pernyataan sesuai dengan pengalaman mengajar di kelas rendah.

3.2 Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Margoyoso, SD Negeri 2 Margoyoso, SD Negeri 3 Margoyoso, SD Negeri 1 Dadapan, SD Negeri 3 Dadapan, dan SD Negeri Margodadi di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran semester genap tahun ajaran 2024/2025.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru yang mengajar di kelas rendah kelas 1-3, terdiri dari guru SD Negeri 1 Margoyoso berjumlah 8 guru, SD Negeri 2 Margoyoso berjumlah 10 guru, SD Negeri 3 Margoyoso berjumlah 6 guru, SD Negeri 1 Dadapan berjumlah 6 guru, SD Negeri 3 Dadapan berjumlah 5 guru

dan SD Negeri Margodadi berjumlah 7 guru.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah yang terdiri dari sekelompok objek maupun subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru kelas rendah yang ada di Gugus Aster 2 Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus yang berjumlah 42 guru dari kelas 1 sampai 3.

Tabel 1. Daftar Populasi Guru di Gugus Aster 2

Nama Sekolah	Guru						
	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	PJOK	PAI	B Inggris	B Lampung
SDN 1 Margoyoso	2	2	2	1	1	-	-
SDN 2 Margoyoso	2	2	2	1	1	1	1
SDN 3 Margoyoso	1	1	1	1	1	-	1
SDN 1 Dadapan	1	1	1	1	1	-	1
SDN 3 Dadapan	1	1	1	1	1	-	-
SDN Margodadi	1	1	1	1	1	1	1
Jumlah	8	8	8	6	6	2	4
Jumlah Total: 42							

(Sumber: Penelitian Pendahuluan di Gugus Aster 2, 2024)

3.3.2 Sampel

Sampel penelitian ialah sebagian dari populasi yaitu sejumlah objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu. Menurut Sugiyono (2019) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel adalah bagian dari populasi dalam penelitian. Teknik yang dilakukan dari penelitian ini adalah sampel total yang merupakan metode pengambilan sampel yang ditentukan apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2019). Setiap anggota dari populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih. Teknik ini disebut *census sampling* atau *total sampling* sehingga sampel yang dipilih dalam penelitian ini yaitu seluruh populasi guru berjumlah 42 di

Gugus Aster 2.

3.4 Definisi Konseptual dan Operasional

3.4.1 Definisi Konseptual

Persepsi guru kelas rendah merupakan pandangan, sikap ataupun pemahaman yang dimiliki oleh guru kelas rendah yang mengajar kelas 1-3 di sekolah dasar. Pandangan, sikap dan pemahaman ini merupakan aspek yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan kebijakan-kebijakan pendidikan. Persepsi meliputi bagaimana guru menilai atau memberikan pandangan terhadap sesuatu.

Sedangkan untuk implementasi kurikulum merdeka ialah penerapan kebijakan pendidikan yang di dalamnya memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Implementasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel serta menyenangkan, di mana siswa akan didorong untuk aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, serta mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan wawasan disesuaikan dengan kehidupan mereka.

3.4.2 Definisi Operasional

a. Dimensi menerima rangsangan

Menerima rangsangan merupakan proses pembentukan persepsi yang diterima oleh panca indra. Dimensi ini meliputi menerima atau menyerap rangsangan, memahami kurikulum merdeka, menilai kurikulum merdeka, ketertarikan atau minat dan perhatian.

b. Dimensi menyeleksi rangsangan

Indikatornya meliputi pemahaman guru, pengurangan konten kurikulum, materi, metode dan struktur kurikulum, pembelajaran konstruktivisme atau menyenangkan, pengalaman dan pendidikan guru.

c. Dimensi pengorganisasian

Indikatornya yaitu perencanaan pengelolaan kurikulum merdeka, pelaksanaan pengelolaan kurikulum merdeka dan evaluasi pengelolaan kurikulum merdeka.

d. Dimensi penafsiran

Indikator penafsiran meliputi pendidikan karakter siswa, teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, pengembangan kurikulum, pembelajaran yang mendidik, potensi siswa, komunikasi siswa, asesmen kurikulum merdeka, kesiapan guru, tantangan dan hambatan serta dukungan dan kolaborasi.

e. Dimensi pengecekan

Meliputi indikator pengaruh motivasi, partisipasi aktif pembelajaran, hasil belajar dan pemahaman siswa pada pembelajaran.

f. Dimensi reaksi

Indikator reaksi meliputi pandangan atau persepsi guru terhadap kurikulum, pelatihan dan sosialisasi, modul dan bahan ajar, kelebihan dan kelemahan kurikulum merdeka, perbedaan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya, peran sekolah dan guru terhadap pengembangan kurikulum, pemahaman guru terkait isi dan konsep serta kurikulum merdeka.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik non tes dengan menggunakan kuesioner atau angket. Kuesioner atau angket merupakan teknik yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang dilakukan tertulis kepada responden untuk dijawab (Hikmawati, 2020). Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti mengetahui dengan pasti apa yang akan diteliti (Sugiyono, 2019). Sejalan dengan pendapat lainnya yaitu kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun secara sistematis, selanjutnya responden akan memberikan tanggapan melalui opsi jawaban (Alvioriki dkk., 2024). Selain itu,

kuesioner atau angket juga cocok diterapkan apabila responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas, sehingga kuesioner dapat berupa pernyataan atau pertanyaan tertutup atau terbuka yang dapat diberikan kepada responden.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur variabel penelitian yang ada. Data akan dikumpulkan dengan dimodifikasi dengan *skala likert*. Berdasarkan pendapat Pranatawijaya dkk., (2019) *skala likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial. Penggunaan skala ini bertujuan untuk mengukur persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka. Skala ini di dalamnya terdapat empat alternatif pilihan jawaban responden yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Penggunaan empat pilihan jawaban pada penelitian ini memiliki tujuan agar responden tidak memberikan jawaban netral (Hertanto, 2017).

Pernyataan terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Pernyataan positif bertujuan untuk mengukur persepsi positif guru terhadap implementasi kurikulum merdeka, sedangkan pernyataan negatif sebaliknya (Pranatawijaya dkk., 2019). Bentuk pertanyaan atau pernyataan positif jika menjawab Sangat Setuju nilai 4, Setuju nilai 3, Tidak Setuju nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju nilai 1. Sedangkan jika negatif, maka sebaliknya yaitu Sangat Setuju nilai 1, Setuju nilai 2, Tidak Setuju nilai 3, dan Sangat Tidak Setuju nilai 4. Kisi-kisi kuesioner instrumen penelitian dikembangkan sehingga menjadi 80 butir pernyataan yang akan diberikan kepada guru untuk diisi kemudian diuji instrumen.

Kisi-kisi instrumen dihasilkan dari proses pembentukan persepsi yang diadaptasi dari (Hendayana, 2019), dimensi tersebut kemudian dimodifikasi oleh pendapat Robbins yang menyatakan indikator persepsi meliputi penerimaan dan evaluasi (Akbar, 2015). Penerimaan berarti indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indra untuk menerima rangsangan dari luar, sedangkan evaluasi berarti rangsangan dari luar yang telah ditangkap indra,

kemudian di evaluasi. Dimensi dari proses pembentukan persepsi dimodifikasi juga oleh indikator dari Bimo Walgito yaitu penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar, pengertian atau pemahaman serta penilaian atau evaluasi (Akbar, 2015). Indikator yang sudah dimodifikasi dikembangkan lagi menjadi indikator-indikator yang lebih jelas dan terperinci melalui kisi-kisi. Berikut kisi-kisi kuesioner instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Kisi-kisi Kuesioner Instrumen Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	No Angket		Jumlah
			Positif	Negatif	
Persepsi Guru SD Kelas Rendah terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka	Menerima Rangsangan	Menerima atau menyerap	1	2	2
		Memahami kurikulum merdeka	3	4	2
		Menilai kurikulum merdeka	5	6	2
		Ketertarikan atau minat	7	8	2
		Perhatian	9	10	2
	Menyeleksi Rangsangan	Pemahaman guru	11	12	2
		Pengurangan konten kurikulum	13	14	2
		Materi, metode dan struktur kurikulum	15, 16, 17	18, 19, 20	6
		Pembelajaran konstruktivisme atau menyenangkan	21	22	2
		Pengalaman guru	23	24	2
		Pendidikan guru	25	26	2
	Pengorganisasian	Perencanaan pengelolaan kurikulum merdeka	27	28	2
		Pengorganisasian kurikulum merdeka	29	30	2
		Pelaksanaan pengelolaan kurikulum merdeka	31	32	2
		Evaluasi pengelolaan kurikulum merdeka	33	34	2
	Penafsiran	Pendidikan karakter	35	36	2
		Teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran	37,38	39,40	4
		Pengembangan kurikulum	41	42	2

Variabel	Dimensi	Indikator	No Angket		Jumlah
			Positif	Negatif	
Persepsi Guru SD Kelas Rendah terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka		Pembelajaran yang mendidik	43	44	2
		Potensi siswa	25	46	2
		Komunikasi siswa	47	48	2
		Asesmen kurikulum merdeka	49	50	2
		Kesiapan guru	51	52	2
		Tantangan dan hambatan	53	54	2
		Dukungan dan kolaborasi	55	56	2
	Pengecekan	Pengaruh motivasi	57	58	2
		Hasil belajar	59	60	2
		Partisipasi aktif pembelajaran	61	62	2
		Pemahaman siswa pada pembelajaran	63	64	2
	Reaksi	Pandangan atau persepsi guru terhadap kurikulum	65	66	2
		Pelatihan atau sosialisasi	67	68	2
		Modul dan bahan ajar	69	70	2
		Kelebihan dan kelemahan kurikulum merdeka	71	72	2
		Perbedaan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya	73	74	2
		Peran sekolah dan guru terhadap pengembangan kurikulum merdeka	75	76	2
		Pemahaman guru terkait isi dan konsep	77	78	2
		Kurikulum merdeka	79	80	2
		Jumlah	40	40	80

3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.7.1 Uji Validitas

Validitas ialah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Uji validitas merupakan suatu tes yang

dilakukan serta diukur sehingga dapat menunjukkan tingkatan valid atau tidaknya instrumen yang diujikan. Pengukuran tingkat validitas soal pernyataan menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi X dan Y

N = Jumlah responden

X = Skor item

Y = Skor total

(Sumber: Diadaptasi dari Muncarno, 2017)

Kriteria pengujiannya yaitu apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka item soal tersebut dikatakan valid. Sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka item soal dinyatakan tidak valid.

Tabel 3 Hasil Analisis Validitas Butir Pernyataan Kuesioner

Nomor Butir Pernyataan Kuesioner	Status	Jumlah
1,3,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,17,19,21,22,23,24,39,40,41,42,44,45,46,47,48,49,50,51,52,53,54,56,57,58,59,60,61,62,63,64,65,66,67,69,71,72,73,74,75,76,77,78,79,80.	Valid	57
2,4,16,18,20,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38,43,55,68,70.	Tidak Valid	23

(Sumber: Hasil Pengolahan Validitas Kuesioner, 2025)

Berdasarkan tabel di atas setelah diuji valid atau tidaknya suatu instrumen dari 80 pernyataan diperoleh 57 pernyataan valid yang dapat diujikan. Sedangkan untuk pernyataan tidak valid (invalid) berjumlah 23 pernyataan.

Validasi merupakan pengukuran untuk mengukur seberapa tepat alat ukur atau instrumen penelitian pada kelompok tertentu (Yusup, 2018). Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi, validitas ini mengukur

seberapa jauh suatu tes mengukur tingkat penguasaan terhadap isi, konten atau materi tertentu yang seharusnya dikuasai sesuai dengan tujuan pengajaran. Validasi instrumen pada penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan *expert judgement* (validasi pakar ahli).

3.7.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan sesuatu yang menunjukkan bahwa suatu instrumen dapat diandalkan atau dipercaya. Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama jika diujikan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda. Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas *alpha cronbach* dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas

n = Banyaknya butir pernyataan

$\sum \sigma b^2$ = Jumlah skor tiap item

σt^2 = Varians total

(Sumber: Diadaptasi dari Widodo dkk., 2023)

Berdasarkan uji reliabilitas sesuai dengan lampiran 16 hasil uji validitas instrumen kuesioner menghasilkan jumlah varian item 29,27 dengan jumlah varian total 1089 serta dengan reliabilitasnya berjumlah 0,991. Perhitungannya menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan bantuan *microsoft excel* 2019. Selanjutnya setelah data uji reliabilitas kuesioner dihasilkan kemudian data diklasifikasikan besar nilai reliabilitasnya dengan indeks korelasi berikut ini:

Tabel 4. Klasifikasi Reliabilitas

No	Nilai Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
1	0,00-0,20	Sangat Kuat
2	0,21-0,40	Rendah
3	0,41-0,60	Sedang
4	0,61-0,80	Kuat
5	0,81-1,00	Sangat Kuat

(Sumber: Diadaptasi dari Arikunto, 2013)

Perhitungan yang telah dilakukan menghasilkan $r_{hitung} = 0,991$. Hasil ini menunjukkan bahwa $r_{hitung} (0,991) > r_{tabel} (0,621)$, instrumen ini dinyatakan reliabel dengan kategori sangat kuat, maka soal ini dapat digunakan dalam penelitian.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan setelah data terkumpul, diolah sedemikian rupa sampai pada kesimpulan. Analisis data penelitian ini menggunakan statistik deskriptif (Abubakar, 2021). Statistik deskriptif merupakan salah satu teknik analisis statistik yang bertujuan untuk menganalisis data dengan menjelaskan atau mendeskripsikan data yang telah diperoleh guna mendapatkan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2019) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Data yang sudah di olah dari instrumen penelitian lalu disajikan dalam bentuk persentase dan dijelaskan berdasarkan persentase yang diperoleh. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung persentase responden yaitu sebagai berikut.

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari

f = frekuensi

n = nilai total

(Sumber: Diadaptasi dari Wahyuning, 2021)

Kriteria atas jawaban yang diberikan responden kemudian dikategorikan berdasarkan norma penelitian empat kategori sebagai berikut.

Tabel 5. Kategori Penilaian

Rentang	Kategori
$X > M + SD$	Sangat Positif
$M < X \leq M + SD$	Positif
$M - SD < X \leq M$	Kurang Positif
$M \leq X - SD$	Negatif

Keterangan:

X = Rentang nilai

M = Rata-rata

SD = Standar deviasi

(Sumber: Diadaptasi dari Adhitama, 2016).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan yaitu persepsi guru SD khususnya kelas rendah terhadap penerapan kurikulum merdeka memiliki persepsi yang tinggi. Hasil 14% dengan jumlah 6 guru memiliki persepsi negatif atau harapan yang rendah terhadap kurikulum merdeka. Sebanyak 19% dengan jumlah guru 8 orang sangat positif, 26% kurang positif berjumlah 11 guru, dan 41% berjumlah 17 orang guru di Gugus Aster 2 memiliki persepsi positif atau harapan yang cukup tinggi terhadap penerapan kurikulum merdeka.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

a. Siswa

Siswa diharapkan dapat lebih aktif belajar dengan bertanya dan berdiskusi, mengembangkan minat dan bakat melalui berbagai proyek maupun kegiatan pembelajaran.

b. Guru

Guru dapat lebih proaktif dalam meningkatkan pemahaman serta keterampilannya terkait dengan analisis konten atau materi kurikulum merdeka. Identifikasi materi pembelajaran yang paling penting dan memilahnya disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru juga dapat berkolaborasi untuk mencari informasi atau pelatihan yang berfokus pada materi esensial kurikulum merdeka yaitu literasi dan numerasi.

c. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat mendukung pengembangan profesional guru dengan memfasilitasi guru dalam mengikuti pelatihan atau sosialisasi maupun pengembangan profesional lainnya mengenai kurikulum merdeka. Selain itu, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dengan memastikan sumber daya dan fasilitas tercukupi dengan baik.

d. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi gambaran serta informasi mengenai persepsi guru terhadap penerapan kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U. H. S., Fadilla, Z., Taqwin, Ardiawan, M. K. N., & Sari, M. E. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Abubakar, R. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Alfaiz, Andre, J., Irfan, F., Ananda, R., Vina, D., & Asroful, K. 2023. Pembelajaran yang Menyenangkan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Terapan Abdimas* 8 (1), 96-101. <https://doi.org/10.25273/jta.v8i1.13990>.
- Adhitama, S. W. 2016. Persepsi siswa kelas VII terhadap pembelajaran aktivitas air di SMP Negeri 2 Klaten. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi*, 5(5). <https://eprints.uny.ac.id/32086/>.
- Akbar, R. F. 2015. Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. Edukasia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia>.
- Alimuddin, J. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(2), 67-75. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>.
- Alizamar, & Couto, N. 2016. *Psikologi persepsi dan desain informasi: Sebuah kajian psikologi persepsi dan prinsip kognitif untuk kependidikan dan desain komunikasi visual*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Alvioriki, D., Hasanah, D., & Setyarini. 2024. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Melalui Penerapan Metode Eksperimen pada Siswa Kelas VII. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 3(1), 2152-2162. <https://seminar.ustjogja.ac.id>.
- Amir, I., Nursalam, N., & Mustafa, I. 2022. Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 204–215.

<https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7587>.

- Ananda, R. 2019. *Profesi Keguruan Perspektif Sains dan Islam*. Depok: PT Gravindo Persada.
- Anggraena, Y., Nisa, F., Dion, E. P., Indah, P., Bakti, U., Leli, A., & Dewi, W. 2021. *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen.
- Arief, S., Nuraeni, Y., & Rini, C. P. 2024. Persepsi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada SDN Kapuk 15 Pagi Jakarta Barat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/17496>.
- Arifandi, A., Billah, M. E. M., & Suwardi. 2022. Pengembangan Kurikulum Merdeka. *Ejournal Universitas Islam Jember*. <https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/KYM/article/download/1498/1166>.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi VD). Jakarta: PT Renika Cipta.
- Ayudia, I., Wilibaldus, B., Rici, O., Maria, C., Veronike, S., Majidah, K., Fitri, M., Merika, S., Nurhayati, Nurhidayati, Meike, I. 2023 *Pengembangan Kurikulum*. Sumatera Utara: Mifandi Mandiri Digital.
- Azahari, A. R., Sion, H., Kartiwa, W., & Qodariah, A. 2022. Mutu Pengelolaan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Universitas Palangka Raya. *Equity In Education Journal*, 4(2), 111-117. <https://doi.org/10.37304/eej.v4i2.7438>.
- Cholilah, M., Anggi, G. P. T., Komaria, Shinta, P. R. & Achmad, N. F. 2023. Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Satuan Pendidikan serta Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>.
- Darman, R. A. 2021. *Telaah Kurikulum*. Jakarta: Guepedia.
- Dewayani, S., Pratiwi, R., Dicky, S., Trisno, I., Farinia, F., Wien, M., Yanuardi, S., Yasep, S., & Billy, A. 2021. *Panduan Penguatan Literasi dan Numerasi di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewi, N. P. S., Sukatin, Nofiasari, W., Reksoprodjo, M. R., Bawono, Y., Linggi, A. I., Rosit, M., Syahrul, Y., Sari, M., Mola, M. S. R., & Aziz, S. 2024. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Widina Media Utama.

- Diwyarthi, N. D. M. S., Ningsih, D. R., Hadawiah, Putu, A. A. L., Pratama, I. W. A., Sendra, E., & Supriyadi, A. 2022. *Psikologi komunikasi*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Fadhillah, M., Asbari, M., & Othaviani, E. M. 2024. Merdeka Belajar: Solusi revolusi pendidikan di Indonesia. *JISMA: Journal of Information Systems and Management*.
<https://jisma.org/index.php/jisma/article/download/714/131/981>.
- Fadhli, R. 2022. Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5(2), 147–156.
<https://doi.org/10.31949/jee.v5i2.4230>
- Farihin. 2022. *Pengembangan Profesionalisme Guru*. Cirebon: Aksara Satu.
- Fatimah, I. F. 2021. Strategi Inovasi Kurikulum. *EduTeach Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 16-30.
<https://doi.org/10.37859/eduteach.v2i1.2412>.
- Fauzan. 2017. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Tangerang Selatan: GP Press.
- Fauzi, I. 2018. *Etika Profesi Keguruan*. Jember: IAIN Jember Press.
- Firmansyah, M. A. 2018. *Perilaku Konsumen (Sikap dan Pemasaran)*. Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utomo).
- Fitriyani, Y., Supriatna, N., & Sari, M. Z. 2021. Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), 97.
<https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3462>.
- Gultom, D. N. N. 2021. *Standard Kompetensi Mengajar Guru*. Bogor: Universitas Djuanda.
- Handayani, M., Siswantari., Astuti, R., & Hariyanti, E. 2020. *Mendukung Kualitas Pembelajaran Melalui Sekolah Aman dan Menyenangkan*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian, Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Handoyo, E., & Ekaningsih, L. 2019. *Filsafat Ilmu*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Hendayana, R. 2019. *Persepsi dan adopsi teknologi*. Jakarta: IAARD Press.

- Hendrayani, R., Haritani, H., & Ali, M. 2024. Analisis persepsi dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada sekolah dasar. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*. <https://doi.org/10.31539/joeai.v7i1.7653>.
- Hertanto, E. 2017. Perbedaan skala likert lima skala dengan modifikasi skala likert empat skala. *Metodologi Penelitian September*, 1-5. <https://www.academia.edu>.
- Hidayati, Z., & Nurdi. 2023. Persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di sekolah dasar. *Jurnal Cendekia. Jurnal Cendekia*. <https://doi.org/10.37850/cendekia>.
- Hikmawati, F. 2020. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Ifnaldi & Andani, F. 2021. *Etika dan Profesi Keguruan*. Bengkulu: Andhra Grafika.
- Ikhsani, N. M., & Alfiansyah, I. 2023. Persepsi Guru terkait Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPAS. *Jurnal Elementaria Edukasia*. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7132>.
- Junaeda, J., Khalik, M. F., & Fitri, R. 2023. Analisis Persepsi Guru Terhadap Konsep Penerapan Merdeka Belajar di SD Inpres Antang I Kota Makassar. *Alena : Journal of Elementary Education*, 1(2), 164–171. <https://doi.org/10.59638/jee.v1i2.72>.
- Kamal, M. 2019. *Guru Suatu Kajian Teoritis & Praktis*. Bandar Lampung: Aura Anugrah Utama Raharja.
- Karuru, P., & Tangkeallo, D. K. 2017. *Profesi Kependidikan*. Toraja: Uki Toraja Press.
- Kemendikbudristek RI. 2021. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian, Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Kemendikbud RI*.
- Khristiani, H., Susan, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y. 2021. *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kumara, A. R. 2019. *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Program studi bimbingan dan konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan.

- Lena, M. S., Iraqi, S. H., Fauziah, N. E., & Putri, I. 2023. Persepsi Guru Kelas Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 525–532. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8248403>.
- Leny, L. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Jurnal Sentikjar*. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.829>.
- Lidiawati, Lestriyana, I., Gunawan, U., Berliana, Fitriyani, I. F., Fauzi, M. A. N., Margono, Marup, Firman, M., & Apip, M. 2023. *Kurikulum Merdeka Belajar; Analisis, Implementasi, Pengelolaan dan Evaluasi*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Linda, F. K. R. 2020. Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(3). <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/download/57112/33729>.
- Lubis, K. U., Idaroyanni, M. R., & Limbong, P. 2024. Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Deli Tua. 0738(4), 5814–5819. *Journal of Education Research*. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1931>.
- Marlina, Muslih, Q., Sholeh, H., Tasdiq., & Yovilla. 2024. Persepsi guru dan adaptasi terhadap perubahan kurikulum. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30599/jpia.v1i12.3520>.
- Marpaung, R. W. 2024. Implementasi Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi Siswa di Era Digital. *Indonesian Research Journal on Education*. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.677>.
- Mawati, A. T., Hanafiah., & Arifuddin, O. 2023. Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(3), 190–203. <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i3.172>.
- Mizwar, E., Usman, J., & Suyanta, S. 2024. Hambatan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kabupaten Bireuen. *Indonesian Journal of Islamic and Social Science*, 2(Juni), 39–48. <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IJISS/article/view/43>.
- Muncarno. 2017. *Cara Mudah Belajar Statistik Pendidikan*. Lampung: In Hamim Group.
- Mustafa, P. S. 2024. *Profesi Keguruan untuk Mahasiswa Pendidikan dan*

Keguruan. Mataram: Pustaka Madani.

- Muzakar, A., Azizurrahman, A., & Khotmi, N. 2023. *Psikologi Sosial*. Nusa Tenggara Barat: Universitas Hamzanwadi Press.
- Ningtyas, P. D. A. M., & Juliantari, N. K. 2022. Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pengembangan Potensi Peserta Didik. *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 329–341. <https://doi.org/10.37329/cetta.v5i4.3104>.
- Nurliani, Annisa, M., Hildayati, Arusliadi, H., & Rahmatullah, M. 2023. Persepsi Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Era Digital di SMA Negeri 4 Banjarmasin. *Jurnal Universitas PGRI Mahadewa Indonesia*. <https://ojs.mahadewa.ac.id>.
- Nurhadi, A. 2017. *Profesi Keguruan: Menuju Pembentukan Guru Profesional*. Jawa Barat: Goresan Pena.
- Nurhasanah, S., Jayadi, A., Sa'diyah, R., Syafrimen. 2019. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta Timur: EDU Pustaka.
- Nurhayati, Movitaria, M A., Amnillah, M., Humaeroh, E., Amirah, A., Iskandar, B. A., Apriani, Y., Rifai, A., Asriandi, Anjarsari, E., Tahir, M., Sumantri, B., & Torro, S. 2022. *Pengembangan Kurikulum*. Lombok: Hamjah Diha Foundation.
- Ota, M. K., Helena, R. P., & Wilhelmina, N. 2024. Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Swasta Hanura Danga. *Ekspektasi Jurnal Pendidikan Ekonomi*. <https://www.uniflor.ac.id/e-journal/index.php>.
- Pranajaya, S. A., Astuti, S. W., Tendi, Nurhidayatullah, Pramudito, A. A., Multahada, E., Rachman, N., Afriany, F., Ramadhani, A. M. & Simarmata, N. 2023. *Psikologi Sosial: Konsep dan Implementasi*. Padang: Get Press Indonesia.
- Pranatawijaya, V. H., Widiatry, W., Priskila, R., & Putra, P. B. A. A. 2019. Penerapan Skala Likert dan Skala Dikotomi pada Kuesioner Online. *Jurnal Sains Dan Informatika*, 5(2). <https://doi.org/10.34128/jsi.v5i2.185>.
- Priadana, S., & Sunarsi, D. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang Selatan: Pascal Books.
- Priliyanti, A., Muderawan, I. W., & Maryam, S. 2021. Analisis kesulitan belajar siswa dalam mempelajari kimia kelas xi. *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*. <https://doi.org/10.23887/jjpk.v5i1.32402>.
- Priyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.

- Putriana, A., Kasoema, R. S., Mukhoirotin, D. G., Retnowuni, A., Aminah, R. S., Wiyati, E. K., Kato, I., Akbar, M. F., Yani, A. L., & Sari, I. M. 2021. *Psikologi komunikasi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Rahayu, M. S., Hasan, I., Asmendri, A., & Sari, M. 2023. Relavansi Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1), 108–118. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.925>.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, AH., & Prihantini, P. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/download/3237/pdf/12436>.
- Rahayuningsih, E., & Hanif, M. 2024. Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Al Hidayah Purwokerto Barat (Perspektif Social Learning Theory (SLT)). *Journal of Education Research*, 5(3), 2828–2839. <https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jse/article/view/234%0A>.
- Rakhmat, J. 2021. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rifki, F., Rahman, S. A., & Babo, R. 2023. Persepsi Guru terhadap Penerapan Konsep Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *JUDIKNAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(2), 93–102. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i2.834>.
- Rusdiana, A., & Heryati, Y. 2015. *Pendidikan profesi keguruan menjadi guru inspiratif dan inovatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rohmad, & Siti, S. 2021. *Pengembangan Instrumen Angket*. Yogyakarta: K-Media.
- Rosidah, A., Isroani, F., Karim, A. R., Pebriana, P. H., Taryatman., Hariaman, Y., Aminah, Harun, L., Bakar, M. T., Amam, A., Takdir, N., Hajiali, I., Tahir, M., Syarif, A., Wahab, A., Ulfa, N. A., Hamzah, Y., Yetti, R., & Masding. 2018. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Cirebon: Lovrinz.
- Rusman. 2018. *Manajemen Pengelolaan Kelas (Pendekatan dan Prosedur)*. Surabaya: UM Surabaya Publishing.
- Saleh, A. A. 2018. *Pengantar psikologi*. Makassar: Aksara Timur.
- Setyaningsih, R. 2019. *Psikologi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Perspektif Islam*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press.
- Shinta. & Djafar, M. 2019. *Psikologi*. Kalimantan Selatan: Kementerian

Kesehatan Republik Indonesia.

- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. 2020. Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Bahasa*, 9(2). <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18379>.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taridala, S., & Rosihan, A. 2023. *Transformasi Edukasi Mengoptimalkan Kinerja Guru dan Kualitas Layanan Melalui Program Merdeka Belajar*. Sulawesi Tengah: CV Feniks Muda Sejahtera.
- Tewal, B., Adolfini, Pandowo. M. H. C., & Tawas, H. N. 2017. *Perilaku organisasi*. Bandung: CV Patra Media Grafindo.
- Tikkanen, L., Pyhalto, K., Soini, T. M., & Pietarinen, J. 2017. Primary determinants of a largescale curriculum reform: National board administrators' perspectives. *Journal of Educational Administration*, 55(6), 702-716. <http://hdl.handle.net/10138/308958>.
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. 2016. *Tugas guru dalam pembelajaran, aspek yang memengaruhi*. Gorontalo: Bumi Aksara.
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A. Sudiapermana, E., Alhapip, L., Anggraena, Y., Maisura, R., Amalia, N. R. A. S., Solihin, L., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. 2024. *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Bandung: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Wahyuning, S. 2021. *Dasar-Dasar Statistik*. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik.
- Warsihna, J., Ramdani, Z., Amri, A., Kembara, M. D., Steviano, I., Anas, Z., & Anggraena, Y. 2023. Tantangan Dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang Sd: Sebuah Temuan Multi-Perspektif. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 296. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n1.p296--311>.
- Widodo, S., Festi, L., La Ode, A., Dalfian, Sri, N., Ade, D., Khairunnisa, Sri, M. P. L., Rusdi., Dian, R. W., Abas, H., Tessa, Sjahriani., Armi, Nurul, W., & Rogayah. 2023. *Buku Ajar Metode Penelitian*. Pangkalpinang: Science Techno Direct.
- Windiyani, T., Kurnia, D., & Purnamasari, R. 2020. *Profesi Kependidikan Kajian*

Konsep, Aturan dan Fakta Keguruan. Bogor: Program Studi PGSD Universitas Pakuan.

Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., & Tangkilisan, Y. B. 2017. *“Perjuangan Ki Hajar Dewantara: dari politik ke pendidikan”*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wiyani, N. A. 2015. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Gava Media.

Yusup, F. 2018. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1).
<https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100>.

Zainuri, A. 2023. *Manajemen Kurikulum Merdeka*. Bengkulu: Literasiologi.